

**PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI  
REMAJA PUTRI PADA SISWI MTS PERSIS TAROGONG GARUT****Umar Sumarna<sup>1\*</sup>, Udin Rosidin<sup>2</sup>, Nina Sumarni<sup>3</sup>, Rohmahalia M. Noor<sup>4</sup>**<sup>1-3</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran<sup>4</sup> Puskesmas Guntur Garut, Jawa Barat

Email Korespondensi: umar.sumarna@unpad.ac.id

Disubmit: 09 Agustus 2022    Diterima: 25 Agustus 2022    Diterbitkan: 01 November 2022  
DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7467>**ABSTRAK**

Remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Salah satu upayanya yang dilakukan oleh pemerintah adalah pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah, karena langkah ini dianggap langkah utama yang cukup strategis dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Seperti kita bahwa komunitas remaja banyak terkumpul di sekolah-sekolah sebagai peserta didik. Dalam hal ini tim pengabdian lebih tertarik pada masalah kesehatan remaja putri, karena remaja putri memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibanding remaja putra. Akhirnya pada kesempatan ini remaja putri di MTs Persis Tarogong Garut yang dijadikan sasaran pengabdian. Hal ini dilakukan tim pengabdian dengan pertimbangan bahwa tingkat pengetahuan siswi MTs Persis Tarogong Garut tentang kesehatan reproduksi remaja putri masih rendah, yang dibuktikan pada saat survey lapangan melalui interview pada beberapa siswi yang ditemui. kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswi MTs Persis Tarogong Garut tentang kesehatan reproduksi remaja putri. Metode yang digunakan berupa pendidikan kesehatan dengan pendekatan berbasis luring dengan protokol kesehatan yang ketat. Setelah pendidikan kesehatan tentang reproduksi dilakukan, maka terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup besar, yaitu dari rata-rata pengetahuan (*Mean*) sebesar 60,45 meningkat menjadi 80,13. Rendahnya tingkat pengetahuan siswi-siswi MTs Persis Tarogong Garut dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan dengan pendekatan berbasis luring.

**Kata Kunci:** Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi, Tingkat Kerentanan**ABSTRACT**

*Adolescents in Indonesia are currently experiencing an increasing vulnerability to various health risks, especially those related to sexual and reproductive health. One of the efforts made by the government is health education in schools, because this step is considered a major strategic step in improving reproductive health. Like us, the youth community is mostly gathered in schools as students. In this case the service team is more*

*interested in the health problems of young women, because young women have a higher level of vulnerability than young men. Finally, on this occasion it was the young women at MTs Persis Tarogong Garut who were the targets of devotion. This was done by the service team with the consideration that the level of knowledge of MTs Persis Tarogong Garut students about adolescent girls' reproductive health was still low, which was proven during a field survey through interviews with several students they met. This dedication activity aims to increase the knowledge of students of MTs Persis Tarogong Garut about reproductive health of adolescent girls. The method used is in the form of health education with an offline-based approach with strict health protocols. After health education on reproduction was carried out, there was a considerable increase in knowledge, namely from the average knowledge (Mean) of 60.45 which increased to 80.13. The low level of knowledge of MTs Persis Tarogong Garut students can be improved through health education with an offline-based approach.*

**Keywords:** *Adolescent Girls, Reproductive Health, Level of Vulnerability*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang mengalami masa remaja, yaitu suatu masa yang merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Terbentuknya masa ini diawali dengan proses pematangan organ seksual yang diikuti perubahan-perubahan lainnya, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini secara disadari atau tidak akan menuntut remaja agar melakukan penyesuaian agar dapat menerima setiap perubahan yang terjadi pada dirinya.

Menurut (Kusmiran, 2014), Kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh akan sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Kematangan seksual juga dapat mengakibatkan remaja-remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis.

Selanjutnya (Dita, 2010) mengemukakan bahwa berbagai masalah yang ada pada remaja sangat rentan terhadap kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik dan mental serta sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Sehat secara reproduksi merupakan suatu keadaan manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalankan fungsi serta proses reproduksinya secara sehat dan aman (Aryani, 2010).

Sebagian besar remaja dalam sehari-hariannya hidup dalam lingkungan sekolah untuk mematangkan perkembangan intelektualnya. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang biasa dilakukan anak-anak untuk beraktivitas seperti belajar dan mengembangkan potensi dengan baik. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat akan membuat anak-anak menjadi nyaman, terhindar dari penyakit, kemudian akan memberikan dampak positif lainnya terhadap perkembangan anak (Nugraheni, H., Indarjo, S., 2018). Lingkungan sekolah juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa yaitu dengan mencintai lingkungan sekolah. Siswa yang sehat secara fisik akan lebih aktif dalam berpartisipasi pada saat mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak positif pada prestasi akademiknya.

Sekolah sehat menurut UU No 23 Tahun 1999 tentang usaha untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat di lingkungan sekolah seperti siswa, guru atau lainnya (Naimah & Soesilo, 2019) .

Sementara itu, remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami ancaman peningkatan resiko kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Masa remaja di Indonesia rentan mengalami masalah serta berperilaku risiko tinggi, seperti pengalagunaan dan ketergantungan narkoba, alkohol dan zat adiktif, melakukan seks bebas, kekerasan, dan lain-lain ((BPS), 2020). Dalam hal kesehatan reproduksi, remaja putri lebih berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi jika dibandingkan dengan remaja putra, disebabkan karena situasi anatomi reproduksi perempuan lebih rentan terinfeksi mikroorganisme terutama saat haid (Rosyida, 2019).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 remaja putri mengalami menstruasi pertamanya pada usia 10 hingga 11 tahun (7%), 12 tahun (23%), usia 13 tahun (29%), usia 14 tahun (24%) dan usia 15 tahun (17%). Secara keseluruhan, remaja putri rata-rata mengalami haid pertama pada usia 12 hingga 15 tahun. Pada usia tersebut membutuhkan kesiapan dalam personal hygiene dalam upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi (Isro'in, L., Andarmoyo, S., & Andarmoyo, 2012).

Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang ditekankan bagi perempuan saat menstruasi adalah *personal hygiene* (kebersihan diri) (Haryono, 2016). Personal hygiene saat menstruasi merupakan isu kritis sebagai determinan status kesehatan remaja putri yang berpengaruh dalam kehidupan yang akan datang (Suryani, 2019). Saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga akan rentan terinfeksi. Praktik personal hygiene saat menstruasi yang buruk menyebabkan remaja berisiko 1,4 sampai 25,07 kali terkena *Reproductive Tract Infection (RTI)* (Zahara, 2014). *Reproductive Tract Infection (RTI)* yaitu infeksi yang terjadi pada alat reproduksi. Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu kebutuhan mereka yang sangat mendesak adalah promosi kesehatan.

Promosi kesehatan di sekolah adalah langkah utama melaksanakan strategis dalam meningkatkan kesehatan masyarakat khusus pada anak usia sekolah (Notoatmodjo, 2014). Hal tersebut karena promosi kesehatan melalui komunitas sekolah cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi dan pemahaman yang diberikan kepada anak usia sekolah sangat bermanfaat agar tujuan menciptakan siswa, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah dapat menerapkan PHBS, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan nyaman, mampu meningkatkan pendidikan di sekolah, menciptakan pelayanan kesehatan di sekolah yang bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dan meningkatkan penerapan kebijakan sehat serta upaya di sekolah untuk mempromosikan kesehatan (Kemenkes, 2017).

Bagi remaja yang sedang menuntut ilmunya di sekolah, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah adalah langkah utama yang cukup strategis dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Seperti kita bahwa komunitas remaja banyak terkumpul di sekolah-sekolah sebagai peserta didik. Menurut (Harahap, 2016) Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik

atau orang dewasa. Sementara menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Rini & Tari, 2013). Menilik dari dua definisi tersebut, maka pendidikan kesehatan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah merupakan langkah yang sangat efektif. Idealnya, pendidikan dari orang tua terhadap anaknya lebih efektif, namun selain masih minimnya pengetahuan orang tua, masih banyak juga orang tua yang tabu berbicara menyangkut organ reproduksi pada anak remaja wanitanya.

Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi memang sangat dibutuhkan baik oleh remaja putra maupun putri, namun seperti yang dikatakan (Rosyida, 2019) diatas, bahwa remaja putri lebih rentan daripada remaja putra, terutama berkaitan dengan kesehatan rahim pada saat menstruasi.

Di Kabupaten Garut remaja putri banyak terkumpul salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah, yaitu MTs Persis Tarogong Garut, yang berada di wilayah Kelurahan Pataruman Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Sementara hasil survey menunjukkan bahwa di MTs Persis Tarogong yang berlokasi di Kelurahan Pataruman Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswi-siswinya memiliki pengetahuan yang relatif rendah tentang cara memelihara kesehatan reproduksinya, yaitu kesehatan reproduksi remaja putri (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2019).

Setelah melihat fenomena yang ditemukan, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswi-siswi MTs Persis Tarogong Garut tentang kesehatan reproduksi remaja putri.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri siswi-siswi MTs Persis Tarogong tentang kesehatan organ reproduksinya, padahal pengetahuan tersebut merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan bagi kesehatannya. Sebagai akibat dari rendahnya tingkat pengetahuan tersebut, maka pemeliharaan kesehatan terhadap organ tersebut yang dilakukan siswi-siswi tersebut kurang memadai. Kondisi ini dapat juga mempengaruhi kesehatan tubuhnya secara keseluruhan, bahkan bisa mengancam jiwanya.

Dengan demikian dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana cara meningkatkan pengetahuan siswi-siswi MTS Persis Tarogong Garut tentang kesehatan reproduksi remaja putri sesuai dengan tingkat kemampuan pemahamannya sebagai siswi MTs.

Lokasi kegiatan penyuluhan ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 peta lokasi kegiatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Sistem reproduksi wanita adalah sistem biologis yang terdiri dari organ dan jaringan yang digunakan untuk reproduksi atau berkembangbiak pada perempuan. Terdapat sejumlah organ sistem reproduksi wanita yang berbeda dengan laki-laki. Fungsi sistem reproduksi wanita dirancang untuk menghasilkan sel telur atau disebut *ovum* (Mayasari, A.T., Febranti, H., Primadevi, 2021).

Sistem reproduksi akan mengangkut sel telur ke tempat pembuahan yang biasanya terjadi di saluran tuba. Sel telur yang sudah dibuahi akan menuju ke dinding rahim membentuk janin. Proses ini merupakan tahap awal kehamilan. Jika pembuahan tidak terjadi, sistem reproduksi pada wanita akan melakukan peluruhan lapisan rahim atau dikenal juga dengan menstruasi. Selain itu, sistem reproduksi wanita juga menghasilkan hormon seksual yang menjaga siklus reproduksi (Hendarto, 2014).

Siswi-siswi MTs Persis Tarogong Garut terdiri dari para remaja putri, maka dalam hal ini perlu juga dijelaskan bahwa remaja adalah tahapan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, diawali usia 14 tahun pada laki-laki dan 10 tahun pada perempuan. Masa remaja mengalami banyak perubahan intelektual, perubahan saat bersosialisasi, dan perubahan kematangan kepribadian termasuk emosi (Ariani, 2017). Fase remaja merupakan perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Perubahan pada masa remaja mempengaruhi kebiasaan pola makannya. Maka dari segi fisik terdapat beberapa perubahan seperti pertumbuhan rambut kemaluan, pinggul dan payudara membesar, kulit dan otot menebal, bau keringat, dan suara merdu.

Demikian juga dalam hal emosi terjadi perubahan berupa masalah harga diri secara intensif terjadi pada remaja putri ketika kenaikan berat badan, meningkatnya presentasi lemak tubuh, pertumbuhan tinggi badan, perkembangan payudara dan hal yang berkaitan dalam kematangan tubuh remaja putri, seperti menstruasi saat pertama kali. Remaja harus dalam status gizi yang adekuat karena berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja secara normal dan berkelanjutan (Ariani, 2017).



Mengingat pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi remaja, maka tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pasal 12 ayat 1 bahwa Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja dilaksanakan melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi, konseling, dan/atau pelayanan klinis medis (Ramadani, Rahman, & Badaru, 2022).

#### 4. METODE

Metode yang digunakan berupa pendidikan kesehatan dengan pendekatan berbasis luring dengan protokol kesehatan yang ketat. Pendidikan kesehatan ini dihadiri oleh 53 siswi-siswi Kelas IX MTs Persis Kelurahan Pataruman Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Alat-alat bantu yang digunakan berupa laptop, LCD, proyektor, dan gambar-gambar.

Sebelum melakukan pendidikan kesehatan, langkah pertama dilakukan dahulu tes awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi-siswi MTs Persis Tarogong Garut, hasilnya diperiksa oleh tim PPM dengan bantuan mahasiswa program profesi F.Kep Unpad. Dengan mengetahui kemampuan awal tersebut, maka guru lebih mudah untuk menentukan model dan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran (Hapudin, 2022). Langkah kedua, dilakukan pendidikan kesehatan kepada siswi-siswi tersebut dengan materi yang disampaikan terdiri dari (1) Definisi Kesehatan Reproduksi, (2) Perubahan Fisik Pada Masa Remaja Wanita, (3) Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja, (4) Kesehatan Reproduksi Remaja Wanita, (5) Penanganan Nyeri Haid pada Remaja. Kemudian langkah ketiga dilakukan tes akhir dengan pertanyaan yang identik dengan tes awal, lalu hasilnya dibandingkan, dan sebagai sebagai tahap akhir, dilakukan pembuatan laporan kegiatan.



Gambar2. Tim PPM melakukan diskusi sebelum memberikan Pendidikan Kesehatan

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Pendidikan kesehatan yang berlangsung lancar dan tertib selama 60 menit dengan hasil (berskala 0-100) yang dapat tergambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Nilai Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan**

Mean	Std Dev	Min	Max	Range
60,45	11,482	35	80	45

**Tabel 2: Nilai Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan**

Mean	Std Dev	Min	Max	Range
80,13	8,989	60	96	36

### b. Pembahasan

Tabel di atas menunjukkan, bahwa ada 5 parameter yang dapat digambarkan, yaitu *Mean*, *Standar Deviasi*, *Minimum*, *Maximum*, dan *Range*. Parameter-parameter ini digunakan pada angka dengan skala numerik (Herrhyanto, Nar., Gantini, 2019) dari kelima parameter tersebut, ada 3 parameter yang menunjukkan peningkatan, yaitu nilai *Mean* sebelum mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 60,45 meningkat menjadi 80,13 pada nilai *Mean* sesudah mengikuti pendidikan kesehatan, nilai *Minimum* sebelum mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 35 meningkat menjadi 60 pada nilai minimum sesudah mengikuti pendidikan kesehatan, nilai *Maximum* sebelum mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 80 meningkat menjadi 96 pada nilai *Maximum* sesudah mengikuti pendidikan kesehatan.

Sementara 2 parameter lagi menunjukkan penurunan, yaitu nilai *Standar Deviasi* sebelum mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 11,482 menurun menjadi 8,989 pada nilai *Standar Deviasi* sesudah mengikuti pendidikan kesehatan, nilai *range* sebelum mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 45 menurun menjadi 36 pada nilai *range* sesudah mengikuti pendidikan kesehatan.

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel di atas didapatkan nilai *mean* pada pretes sebesar 60,45. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswi-siswi MTs Persis Tarogong Garut sudah memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi remaja putri. Kemudian *Standar Deviasi* 11.482 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuannya cukup merata. Walaupun nilai *range* 45 bisa dikatakan cukup jauh mungkin akibat kesiapan mereka masih bervariasi dalam menghadapi tes awal, karena dilakukan secara mendadak.

Nilai *mean* siswi-siswi pada pretes yang cukup lumayan atau tidak terlalu buruk ini menurut guru UKS di MTs Persis Tarogong Garut disebabkan mereka sudah mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi walaupun hanya sepintas, yaitu pada pelajaran IPA. Jadi pada saat menerima materi ini dari tim penyuluh, materi ini tidak terlalu asing termasuk istilah-istilah anatomi dari *uterus*, *vagina*, *ovarium*, dan alat-alat genitalia wanita lainnya.



Gambar 3. Tim PPM sedang memberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi bagi remaja putri.

Setelah dilakukan pendidikan selama beberapa menit dan dilakukan postes, maka nilai *mean* berubah dengan peningkatan yang cukup besar yaitu 80,13. Standar Deviasinya pun menyempit menjadi 8,989. Demikian juga *range* menjadi 36. Hal ini lebih membuktikan bahwa tingkat pengetahuan setiap siswi semakin merata. Standar deviasi atau simpangan baku merupakan ukuran penyebaran yang paling baik, karena menggambarkan besarnya penyebaran tiap-tiap unit observasi (Ghozali, 2016).

Nilai *mean* 80,13 siswi-siswi pada nilai postes menunjukkan nilai tersebut termasuk memuaskan, demikian juga peningkatannya dari nilai pretes sebesar 60,45 yang berarti meningkat sebesar 19,45. Peningkatan angka ini menunjukkan bahwa pada penyuluhan yang hanya berlangsung 60 menit siswi-siswi menyimak materi yang diberikan tim penyuluh secara sungguh-sungguh sehingga memorinya mampu menghubungkan materi kesehatan reproduksi pada pelajaran IPA dengan materi yang diberikan tim penyuluh. Hal ini disebabkan karena mereka menyadari bahwa isi dari pendidikan kesehatan ini penting untuk diketahui. (Mulyana, 2015) mengatakan bahwa komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh audiens, ditambah pula potensinya dalam menuntut ilmu sedang berkembang, demikian juga lingkungan pendidikannya sangat mendukung. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan akan berdampak positif pada perilaku siswi yang mendukung pada pemeliharaan kesehatan reproduksinya. Menurut (Astuti, Dewi, & Widiastuti, 2016) tingkat pengetahuan pada remaja putri memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku personal higiene terhadap organ reproduksi.



## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan siswi-siswi di MTs Persis Tarogong Garut dapat diatasi dengan pendidikan kesehatan dengan pendekatan berbasis luring.

Sebagai rekomendasi dari tim pengabdian, kegiatan pendidikan kesehatan ini perlu diprogramkan di masa yang akan datang secara berkesinambungan dari pihak pendidikan dengan melakukan koordinasi dengan puskesmas setempat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. . (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.
- Astuti, L. P., Dewi, N. S., & Widiastuti, Y. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Di Smp Negeri 3 Kendal. *Ilmu Kesehatan*, 7(1), 34-37.
- Biro Pusat Statistik (BPS), (2020). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak*. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Garut*.
- Dita, A. (2010). *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: A. Plus Books.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapudin, M. S. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan: Memasuki Era Revolusi Industri*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.
- Haryono, R. (2016). *Siap Menghadapi Menstruasi Dan Menopause*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hendarto, H. (2014). *Sistem Reproduksi Pria dan Wanita*. Jakarta: EGC.
- Herrhyanto, Nar., Gantini, T. (2019). *Analisis Data Kuantitatif Dengan Statistika Deskriptif*. Bandung: Yrama Widya.
- Isro'in, L., Andarmoyo, S., & Andarmoyo, S. (2012). *Personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemenkes, R. I. (2017). *Profil kesehatan Republik Indonesia tahun 2017. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta*.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mayasari, A.T., Febranti, H., Primadevi, I. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (19th ed.). Bandung: PT Rosdakarya.
- Naimah, N., & Soesilo, S. (2019). Upaya Pemerintah Kabupaten Lumajang Dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Anak Melalui Program Kantin Sekolah Sehat. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(2), 108-116.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugraheni, H., Indarjo, S., S. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Sleman: Deepublish.
- Ramadani, A. A. S., Rahman, S., & Badaru, B. (2022). Efektivitas Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi Mengenai Aborsi Akibat Tindak Pidana Pemerkosaan. *Journal of Lex Generalis (JLG)*, 3(5), 1172-1183.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.
- Rosyida, D. A. C. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Suryani, L. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 3(2), 68-79.
- Zahara, C. R. (2014). Hubungan penyuluhan tentang personal hygiene dengan perilaku remaja putri pada saat menstruasi di SMU Cut Nyak Dhien Langsa tahun 2014.